

Analisis semantik puisi Gerimis Jatuh Karya Sapardi Djoko Damono

Mahrotul Fithonah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
fithonahmahrotul@gmail.com

Kata Kunci:

Sapardi Djoko Damono;
puisi; semantik

Keywords:

Sapardi Djoko Damono;
poetry; semantics

ABSTRAK

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang sudah lazim digunakan. Banyak unsur estetika dan makna yang terdapat dalam puisi, sehingga terkadang beberapa masyarakat kesulitan memahami makna tersirat sebuah puisi. Bahkan banyak masyarakat yang salah memahami makna dalam puisi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui semantik (makna bahasa) yang terdapat pada puisi Gerimis Jatuh karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

kualitatif. Adapun Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni teknik pustaka dan observasi, berdasarkan hasil analisis, puisi Gerimis Jatuh memiliki 5 makna semantik diantaranya: 6 kata bermakna leksikal, 3 kata bermakna gramatikal, 9 kata bermakna kias, 5 kata bermakna referensial dan 2 bermakna non referensial. Akhir dari analisi ini dapat disimpulkan bahwa puisi Gerimis Jatuh menggambarkan suasana alam yang tenang dan kontemplatif. Melalui hujan gerimis, Sapardi mengekspresikan perasaan yang mendalam tentang kehidupan, waktu, dan kenangan. Penelitian ini menemukan bahwa puisi "Gerimis Jatuh" Karya Sapardi Djoko Damono memiliki makna yang beragam dan mendalam. Namun perlu digaris bawahi bahwa dalam 1 puisi bisa memiliki penafsiran makna atau substansi yang berbeda-beda, tergantung berdasarkan latar belakang dan derajat pemahaman seorang pembaca.

ABSTRACT

Poetry is one of the literary works that is commonly used. There are many aesthetic elements and meanings contained in poetry, so sometimes some people have difficulty understanding the implied meaning of a poem. Even many people misunderstand the meaning in poetry. Therefore, this study aims to determine the semantics (meaning of language) contained in the poem Gerimis Jatuh by Sapardi Djoko Damono. This study used qualitative descriptive method. The techniques used to collect data are library and observation techniques, based on the results of the analysis, the poetry Drizzle Falls has 5 semantic meanings including: 6 words have lexical meanings, 3 words have grammatical meanings, 9 words mean figuratively, 5 words have referential meanings and 2 have non-referential meanings. The end of this analysis can be concluded that the poem Drizzle Falls describes a calm and contemplative atmosphere of nature. Through drizzling rain, Sapardi expresses deep feelings about life, time, and memories. This research found that the poem "Drizzle Falling" by Sapardi Djoko Damono has diverse and profound meanings. But it should be underlined that in 1 poem can have different interpretations of meaning or substance, depending on the background and degree of understanding of a reader.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Karya sastra adalah bentuk ekspresi artistik yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan cerita. Salah satu karya sastra yang sudah lazim di tengah masyarakat adalah puisi. Namun kelaziman tersebut belum bisa dipastikan bahwa masyarakat memahami makna tersirat dari karya tersebut. Menurut Lafamane (2020) puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa.

Menurut Hutagalung (2022) Puisi tidak selalu menggunakan kalimat sederhana untuk menyampaikan pesan atau makna; pengarang sering menggunakan kata berkonotasi atau kiasan untuk menyampaikan makna tersirat. Oleh karena itu, puisi juga dapat dianggap sebagai karya sastra yang menyampaikan makna melalui penggunaan kata berkonotasi atau kiasan. Ini akan meningkatkan minat dan kemampuan berpikir kritis pembacanya.

Oleh karena itu kita harus mengetahui makna kata pada tiap bait puisi. Menurut Ray (2019) semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna. Pemaknaan memegang peranan penting bagi kajian semantik karena pemaknaan merupakan proses akhir suatu komunikasi (aktivitas berbahasa) untuk mendapatkan kejelasan dan kebenaran dalam menangkap informasi makna akan sesuatu hal agar kelangsungan komunikasi tetap terjaga tanpa menimbulkan kesalahpahaman dalam kajian linguistik. Semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari makna. Dalam kajian semantik, pemaknaan adalah proses akhir suatu komunikasi (aktivitas berbahasa) untuk menangkap informasi tentang makna sesuatu hal dengan cara yang jelas dan akurat. Ini dilakukan agar komunikasi dapat berlanjut tanpa menimbulkan kesalahpahaman (Muldawati, 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna leksikal, referensial, non referensial, gramatikal, dan kias yang terkandung dalam setiap bait kata dalam puisi Sapardi Djoko Damono "Gerimis Jatuh" karena puisi tidak selalu menggunakan kalimat sederhana untuk menyampaikan pesan atau makna. dengan menggunakan pendekatan semantik. Melalui untaian kata-kata yang dipilih dengan cermat, penyair dapat menyampaikan perasaan, pemikiran, dan pengalaman dengan cara yang mendalam dan seringkali multi-dimensi. Salah satu penyair Indonesia yang dikenal dengan kemampuan luar biasa dalam merangkai kata-kata adalah Sapardi Djoko Damono. Karya-karyanya sering kali mengandung kedalaman makna dan keindahan bahasa yang memikat pembaca.

Puisi "Gerimis Jatuh" adalah salah satu karya Sapardi Djoko Damono yang mencerminkan kepekaan beliau terhadap fenomena alam dan perasaan manusia. Dalam puisi ini, Sapardi menggunakan gerimis sebagai simbol untuk menggambarkan suasana hati dan makna-makna yang lebih mendalam. Analisis semantik terhadap puisi ini

menjadi penting untuk memahami bagaimana kata-kata dalam puisi tersebut digunakan tidak hanya untuk menggambarkan situasi tetapi juga untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam. Penelitian ini menganalisis puisi “Gerimis Jatuh” Karya Sapardi Djoko Damono menggunakan kajian semantik. Penelitian ini menganalisis lima jenis makna, yaitu: makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, non referensial dan makna kias.

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan analisis kajian semantik pada sebuah puisi. Diantara penelitian relevan yang menganalisis semantik dari sebuah puisi yakni: penelitian Hutagalung (2022) menganalisis semantik Puisi “Penerimaan” Karya Chairil Anwar dan menemukan bahwa beberapa kata dalam puisi memiliki makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kias. Studi Muldawati (2021) menyelidiki semantik puisi "mata air" Herwan FR. Penelitian menemukan bahwa beberapa kata dalam puisi memiliki makna leksikal, gramatikal, referensial, dan non-referensial.

Penelitian Ikhwan (2023), pada artikelnya menganalisis semantik makna dalam puisi “Sihir Hujan” karya Sapardi Djoko Damono Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa puisi “Sihir Hujan” karya Sapardi Djoko Damono tersebut memiliki makna yang beragam dan mendalam, yang dapat ditafsirkan oleh pembaca berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan emosi mereka. Ada juga penelitian “Analisis Semantik Pada Puisi "Cintaku Jauh di Pulau" Karya Chairil Anwar” yang dikupas tuntas oleh Desih Pratiwi, dkk pada tahun 2018 menemukan makna leksikal, gramatikal, referensial, dan kias dalam puisi tersebut. Selain itu ada juga yang berjudul “Analisis Semantik Pada Puisi-Puisi Mustofa Bisri” tahun 2021 menemukan makna leksikal, gramatikal, idiom, stilistik, referensial dan non referensial

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasi fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam dan menyeluruh. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, motivasi, dan perilaku individu atau kelompok dalam konteks tertentu.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik pustaka dan observasi. Teknik pustaka mengumpulkan data dari berbagai macam sumber tertulis, karya sastra adalah sumber tertulis penelitian ini, dan teknik observasi melibatkan membaca teks secara menyeluruh dan kritis. Peneliti menggunakan puisi “Gerimis Jatuh” Karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek kajian semantik (pemaknaan bahasa). Adapun focus penelitian ini adalah makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, dan makna kias puisi Sapardi Djoko Damono "Gerimis Jatuh" Karya Sapardi Djoko Damono.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik untuk menganalisis puisi "Gerimis Jatuh" karya Sapardi Djoko Damono, menggunakan pembatasan analisis makna leksikal, gramatikal, referensial, nonreferensial, dan kias. Dikarenakan adanya

kemungkinan bahwa puisi memiliki makna nyata dan makna yang mengalami proses gramatika. Kadang-kadang, acuan digunakan dalam setiap kata atau kalimat puisi. Oleh karena itu, hasil dan diskusi penelitian ini disusun dalam table berikut dengan dilakukannya pengumpulan data untuk perumusan, penyajian kesimpulan, dan verifikasi data.

Gerimis jatuh

Karya : Sapardi Djoko Damono

Gerimis jatuh kau dengar suara di pintu
 Bayang-bayang angin berdiri di depanmu
 Tak usah kau ucapkan apa-apa; seribu kata
 Menjelma malam, tak ada yang di sana

Tak usah; kata membeku,

Detik meruncing di ujung sepi itu
 Menggelincir jatuh
 Waktu kaututup pintu.

Belum teduh dukamu.

Tabel 1. Kajian semantik puisi “Gerimis Jatuh” Karya Sapardi Djoko Damono

Kata	Jenis Makna	Analisis Makna
<i>Gerimis jatuh kau dengar suara di pintu</i>		
Gerimis Jatuh	Kias	Kata / Gerimis Jatuh/ merujuk pada majas personifikasi yaitu menggambarkan kesunyian , kesedihan atau kerinduan yang pelan-pelan muncul dan menyelimuti perasaan seseorang.
Kau	Leksikal.	Dalam bahasa Indonesia, kata ganti orang kedua "kamu" digunakan untuk merujuk kepada orang lain atau pihak yang dimaksud oleh pengarang.
Dengar	Leksikal	Kata /dengar/ berhubungan dengan aktivitas menangkap suara atau bunyi melalui telinga. Sehingga bisa dikaitkan

		bahwa makna dengar yang dimaksud disini adalah memperoleh atau menangkap sebuah peristiwa
Suara di pintu	Kias	Kalimat /Suara di pintu/ bisa menjadi simbol dari perubahan atau kedatangan sesuatu yang baru atau terlintas kenangan dalam hidup seseorang, yang mungkin diharapkan atau ditakutkan.
Kesimpulan	Gerimis jatuh juga bisa menciptakan suasana sunyi dan sepi. Mendengar suara di pintu di tengah keheningan ini bisa memperkuat perasaan kesendirian atau kesepian	
Bayang-bayang angin berdiri di depanmu		
Bayangan-bayangan Angin	Kias	mengindikasikan sesuatu yang tidak nyata atau bayangan dari masa lalu atau sebuah harapan yang menghantui. representasi dari sesuatu yang tak terlihat namun terasa, seperti kenangan atau perasaan
Berdiri	Kias	Kata /berdiri/ menunjukan bahwa harapan atau kenangan datang menghantui.
Di depanmu	Referensial	Kata /di depanmu/ memberikan informasi tentang lokasi di mana bayangan-bayangan angin itu terjadi.
Kesimpulan	Bayangan angin yang berdiri di depanmu menunjukkan harapan atau keinginan yang tidak nyata namun kehadirannya dirasakan.	
Tak usah kau ucapkan apa-apa; seribu kata		
Tak usah	Leksikal	Kata /tak usah/ terdiri dari dua kata yaitu "tak" yang berarti "tidak" dan "usah" yang berarti "perlu" atau "harus". Jadi, secara leksikal, "tak usah" berarti "tidak perlu" atau "tidak harus"
kau	Leksikal.	Dalam bahasa Indonesia, kata ganti orang kedua "kamu" digunakan untuk merujuk

		kepada orang lain atau pihak yang dimaksud oleh pengarang.
ucapkan	Gramatikal	Kata /Ucapkan/ termasuk kata kerja perintah (imperatif) atau sebagai bentuk kata kerja transitif yang berasal dari kata dasar "ucap" dengan penambahan awalan "me-" dan akhiran "-kan".
Apa-apa	Nonreferensial	Kata /apa apa/ berfungsi untuk menekankan ketiadaan atau ketidakjelasan, serta penggunaannya membantu memperjelas makna kalimat dengan memberikan penekanan tambahan.
Seribu kata	Kias	menunjukkan sesuatu yang rumit atau memerlukan penjelasan panjang
Kesimpulan	Tidak selalu perlu mengungkapkan segala sesuatu dengan kata-kata, kadang-kadang dengan tindakan, kehadiran, atau keheningan dapat menyampaikan lebih banyak makna daripada yang dapat disampaikan oleh kata-kata	
Menjelma malam, tak ada yang di sana		
Menjelma malam	Kias	Kata /menjelma malam/ sering digunakan untuk menggambarkan suasana atau perasaan yang gelap, suram, sunyi atau hening
Tak ada	Leksikal	Kata /tidak ada/ atau bisa disebut "tidak terdapat". Kata ini digunakan untuk menyatakan ketiadaan atau absennya sesuatu. Dalam bahasa Indonesia, "tak ada" sering digunakan dalam percakapan sehari-hari sebagai bentuk singkat dari "tidak ada".
Yang	Nonreferensial	Kata /yang/ dapat digunakan sebagai kata pembeda atau dapat dijelaskan dalam kalimat berikutnya.
disana	Referensial	Kata /disana/ merujuk kepada suatu tempat tertentu yang berbeda dari lokasi pembicara atau penulis saat ini

Kesimpulan	Menggambarkan perasaan kesendirian atau kehampaan
Bait-bait ini menggambarkan suasana kesendirian dan kesunyian yang penuh dengan misteri. Ada rasa kehilangan dan ketidakpastian yang tersirat, di mana kata-kata tak lagi diperlukan karena keheningan itu sendiri sudah cukup untuk menyampaikan perasaan yang ada.	

Tabel 2. Kajian semantik puisi “Gerimis Jatuh” Karya Sapardi Djoko Damono

Kata	Jenis Makna	Analisis Makna
<i>Tak usah; kata membeku</i>		
Tak usah	Leksikal	Kata /tak usah/ terdiri dari dua kata yaitu "tak" yang berarti "tidak" dan "usah" yang berarti "perlu" atau "harus". Jadi, secara leksikal, "tak usah" berarti "tidak perlu" atau "tidak harus"
kata	Leksikal	Menurut KBBI, kata mencakup unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan, yang merupakan ekspresi dari perasaan dan pikiran yang dapat dikomunikasikan melalui bahasa.
Membeku	Kias dan gramatikal	Penggambaran momen yang seakan-akan berhenti atau melambat, menekankan keabadian atau ketidakberubahan suatu situasi. menggambarkan suatu kondisi yang terhenti atau tidak bergerak
Bahwa kata-kata yang diucapkan dan tidak diucapkan dapat memiliki kekuatan yang sama.		

Tabel 3. Kajian semantik puisi “Gerimis Jatuh” Karya Sapardi Djoko Damono

Kata	Jenis Makna	Analisis Makna
<i>Detik meruncing di ujung sepi itu</i>		
Detik Meruncing	Kias	menggambarkan saat-saat kritis yang menentukan
Di ujung	Leksikal	Menunjukkan lokasi, batas atau titik akhir dari sesuatu.

Sepi	Leksikal	Melambangkan kesendirian, keheningan, atau kekosongan
Itu	Referensial	Merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.
Kesimpulan	Merujuk pada momen-momen yang sangat intens, hampir tidak terasa, tetapi memiliki efek yang tajam atau mendalam di ujung pengalaman yang sepi atau hampa	
Menggelincir jatuh		
Mengelincir	Gramatikal	mencakup struktur morfologis sebagai kata kerja dengan awalan "meng-", fungsi sintaksis sebagai verba yang menggambarkan tindakan, dan makna semantis yang menunjukkan tindakan tergelincir atau mengalami pergeseran yang tidak disengaja.
Jatuh	Leksikal	pergerakan dari posisi yang lebih tinggi ke posisi yang lebih rendah secara tiba-tiba atau dengan kecepatan tertentu. Ini bisa merujuk pada sebuah objek fisik atau figuratif, seperti harga saham yang jatuh, atau bahkan mood seseorang yang turun.
Kesimpulan	kehilangan atau kegagalan yang terjadi dalam sebuah momen.	
Waktu kaututup pintu		
Waktu	Leksikal	Kata /waktu/ menunjukkan sebuah keadaan tertentu.
Kau	Referensial	Memiliki makna yang sama dengan “kamu” sebagai kata ganti orang kedua yang digunakan untuk merujuk kepada orang lain atau pihak yang dimaksud oleh pengarang.
Tutup	Leksikal	sesuatu yang digunakan untuk menutup atau menutupi sesuatu yang lain

pintu	referensial	objek fisik yang digunakan sebagai akses masuk atau keluar dari suatu ruangan, bangunan, atau area.
Kesimpulan	Merujuk pada penutupan atau hilangnya kesempatan, keputusan, atau peluang yang berharga, di mana waktu membatasi akses atau kesempatan, seperti ketika pintu ditutup	
Menunjukkan sebuah kesedihan yang terjadi ketika seseorang gagal atau kehilangan kesempatan dan momen-momen yang sangat intens baginya		

Tabel 4. Kajian semantik puisi “Gerimis Jatuh” Karya Sapardi Djoko Damono

Kata	Jenis Makna	Analisis Makna
<i>Belum teduh dukamu.</i>		
Belum	Leksikal	Kata /sudah/ dimaknai sesuatu yang masih terjadi belum selesai atau berakhir.
Teduh	Kias	Kata /teduh/ dimaknai sesuatu yang masih membekas atau belum hilang
dukamu	Leksikal	Kata /dukamu/ merujuk pada perasaan sedih atau kesedihan yang mendalam, sering kali terkait dengan kehilangan atau penderitaan seseorang yang dimaksud/diacu penulis.
Perasaan sedih atau kesedihan yang dialami oleh seseorang masih berlangsung dan belum mencapai keadaan tenang atau damai.		

Banyak dari para ahli mengemukakan berbagai variasi makna. Pada table di atas telah dikemukakan makna-makna yang didapat. Seperti makna leksikal (makna kamus), makna gramatikal (makna yang muncul dari penggunaan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat sesuai dengan aturan tata bahasa), makna referensial (merujuk pada objek atau hal tertentu dimasyarakat), makna nonreferensial (makna yang tidak merujuk pada objek konkret atau spesifik), dan makna kias (makna yang bukan harfiah, tetapi menggunakan kata-kata dalam pengertian simbolis atau metaforis, bisa disebut dengan makna majaz). Kelima makna tersebut ditemukan dalam penelitian puisi ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, puisi “Gerimis Jatuh” Karya Sapardi Djoko Damono terdiri dari 9 bait yang mana tiap kata dalam bait memiliki makna semantik. 6 kata bermakna leksikal, 3 kata bermakna gramatikal, 9 kata bermakna kias, 5 kata bermakna

referensial dan 2 bermakna non referensial. Penelitian ini menemukan bahwa pembaca dapat menafsirkan makna yang beragam dan mendalam dari puisi “Gerimis Jatuh” karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan emosi mereka sendiri. Setiap puisi memiliki penafsiran makna atau substansi yang berbeda-beda, tergantung berdasarkan latar belakang dan derajat pemahaman seorang pembaca. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan penafsiran dari hasil penelitian ini berbeda dengan apa yang kalian pikirkan sekarang.

Daftar Pustaka

- Hutagalung, W. (2022). Analisis Semantik Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar. EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 2(1), 48. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1322>
- Ikhwan, Syaira, M., & Hermendra. (2023). Analisis Semantik Makna dalam Puisi “Sihir Hujan” Karya Sapardi Djoko Damono. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 31144–31148.
- Lafamane, F. (2020). Karya: Puisi, Prosa, Drama. OSF Preprints, 1–18.
- Muldawati, Angga Saputra, D. F. (2022). Analisis Semantik Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar. EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 2(1), 48. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1322>
- Pardosi, Widiani dan Tiflatul, Husna. (2021). Analisis Semantik pada Puisi Mustofa Bisri. Jurnal Manajemen Bisnis (JMB). 34(1). 324-326.
- Pratiwi, Desih, dkk. (2018). Analisis Semantik Pada Puisi "Cintaku Jauh di Pulau" Karya Chairil Anwar. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). 1(2). 183-186.
- Ray, D. (2019). Analisis Jenis-Jenis Metafora Dalam Surat Kabar: Kajian Semantik. Basastra, 3(2), 146–150. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1153>